

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran sektor peternakan dinilai sangat strategis guna menyediakan sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan perkapita, indeks biaya hidup, daya beli dan kesadaran gizi masyarakat yang secara langsung mempengaruhi perubahan pola konsumsi makanan ke arah yang lebih baik yang ditunjukkan dengan meningkatnya konsumsi protein hewani.

Konsumsi protein masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari 56,67 gram/kapita/hari menjadi 62,20 gram/kapita/hari pada tahun 2017 atau sekitar 9,75 persen dari tahun sebelumnya (Anonim, 2018). Peningkatan konsumsi protein hewani mengharuskan tersedianya produk pangan asal ternak yang mencukupi secara kualitas dan kuantitas. Usaha budidaya ayam ras petelur dalam menyediakan pangan sumber protein hewani mempunyai peluang yang sangat menguntungkan jika ditinjau dari kondisi pasar dalam negeri, namun produksi ayam ras petelur dalam negeri secara kumulatif masih belum mencapai kapasitas produksi yang optimal.

Ayam petelur yang sekarang kita kenal adalah strain ayam yang mampu bertelur sebanyak 300 butir lebih per tahunnya. Ayam-ayam itu pada dasarnya ayam ras yang merupakan ayam hasil perkawinan silang (silang dalam maupun silang luar) antara bangsa berbagai bangsa ayam hutan. Ayam hutan merah (*Galus-galus bankiva*), ayam hutan ceton (*Galus lafayetti*), ayam hutan abu abu (*Galus soneratti*), dan ayam hutan hijau (*Galus varius*, *Galus javanicus*), (Zainal Abidin, 2003). Akibat perbedaan kemampuan memproduksi telur, maka cara pemeliharaan ayam petelur jauh berbeda dengan pemeliharaan ayam buras, terlebih pada *fase layer*. Dalam fase ini dibutuhkan sistem pemberian pakan yang harus efisien karena biaya usaha ayam ras petelur sebagian besar digunakan untuk pakan karena ayam setiap hari membutuhkan pakan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan produksi telur.

Pemberian pakan dianjurkan harus sangat diperhatikan agar mendapatkan keuntungan secara optimal. Peternak ayam petelur kurang memperhatikan secara optimal dalam pelaksanaan pemberian pakan yang dapat berdampak pada kurang maksimalnya produksi dan keuntungan. Sistem pemberian pakan dengan baik akan menentukan hasil produksi dan keuntungan secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai keuntungan dan hasil produksi yang baik maka sistem pemberian pakan harus diperhatikan dalam pemeliharaan ayam ras petelur *fase layer*.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas akhir ini untuk mengetahui sistem pemberian pakan ayam ras petelur *fase layer* di CV. Sumber Proteina Farm Desa Margo Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pemberian pakan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ayam petelur untuk mencapai produksi yang optimal. Oleh karena itu sistem pemberian pakan pada ayam petelur *fase layer* sangat penting untuk dipahami. Banyak kegiatan yang harus dilakukan agar produktivitas ayam petelur meningkat seperti pemerataan pakan yang baik, waktu pemberian pakan yang baik dan frekuensi pemberian pakan yang tepat.

Pada suatu peternakan ayam petelur produksi telur harian atau *Hen day* dikatakan baik apabila mencapai lebih dari 80% dengan puncak produksi mencapai 95% selama 23-24 minggu (Rasyaf, 2002). Keterbatasan peternak dalam mengelola usahanya adalah salah satu hal yang membatasi peningkatan produktivitas dan pengembangan usaha peternakan. Pakan merupakan faktor yang paling penting dalam usaha ayam petelur. Jumlah dan kandungan zat-zat pada pakan harus memadai untuk mencapai produktivitas yang optimal. Produktivitas yang baik perlu diperhatikan bagaimana tatalaksana pemberian pakan, supaya kebutuhan ternak ayam ras petelur tetap terpenuhi.

Setelah semuanya dilakukan dengan baik maka produktivitas ayam petelur akan meningkat seperti, *hen day* meningkat, mortalitas rendah, FCR(*feed conversion ratio*) rendah. Hasil-hasil penelitian menunjukkan, melalui penerapan

pemberian pakan berdasarkan ketersediaan sumber bahan pakan yang meliputi pemilihan jenis bahan pakan, pemenuhan jumlah kebutuhan, dan pengaturan pola pemberian pakan, produktivitas ternak ayam petelur dapat ditingkatkan (Rahardjo *et al.*, 2004).

1.4 Kontribusi

Penyusunan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah keahlian dan pengetahuan tentang sistem pemberian pakan ayam petelur *fase layer* pada peternak khususnya dan masyarakat pada umumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Pengembangan usaha ternak unggas jenis ras *layer* (ayam petelur) di Indonesia masih memiliki prospek yang bagus, terlebih lagi konsumsi protein hewani masih kecil. Ini dikaitkan dengan perkembangan jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun terus diimbangi dengan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi dalam kehidupan. Hal ini berimplikasi pada pola konsumsi makanan yang juga akan terus meningkat. Disamping tujuan utama penggunaan makanan sebagai pemberi zat gizi bagi tubuh yang berguna untuk mempertahankan hidup (Anonim, 2012).

Sesuai dengan kebutuhan terhadap angka kecukupan energi rata-rata penduduk Indonesia pada tingkat konsumsi sebesar 2200 Kkal/orang/hari dengan tingkat ketersediaan energi sebesar 2550 Kkal/orang/hari, dengan angka kecukupan protein rata-rata sebesar 50 gram/orang/hari pada tingkat konsumsi dan 55 gram/orang/hari pada tingkat ketersediaan, sedangkan Angka kecukupan konsumsi lemak minimum setara dengan 10 % dari total energi dan maksimum 25 % dari total energi, dengan konsumsi yang bersumber dari lemak rata-rata sebesar 20 % (Deptan, 2013). Hal itu berarti target konsumsi protein hewani sekitar 11 g/hari/perkapita. Namun yang terjadi, konsumsi protein hewani penduduk Indonesia baru memenuhi 4,7 g/hari/perkapita, jauh lebih rendah dibanding Malaysia, Thailand dan Filipina (Gallu, 2007).

Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar Ayam itu sendiri terbagi ke dalam dua jenis yaitu ayam jenis pedaging dan ayam jenis

petelur. Ayam jenis pedaging, pastinya dibudidayakan karena untuk dihasilkan daging dalam jumlah yang banyak dengan kualitas yang baik, sedangkan ayam petelur juga dibudidaya untuk menghasilkan telur dengan jumlah yang banyak dan kualitas yang baik (Anonim, 2012).

Ayam ini tubuhnya relatif lebih kecil. Produksi telurnya antara 250 sampai 280 butir per tahun. Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai umur 2 tahun. Umumnya produksi telur yang terbaik akan diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur. Produksi telur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun. Sebelum tahun 1940, peternakan ayam petelur hanyalah merupakan usaha sampingan pertanian belaka. Jumlah ayam yang dipiara para petani hanya kecil, 20-150 ekor saja, sekedar memenuhi kebutuhan keluarga dan kalau sisa produksi baru dijual kepasar. Pada saat tersebut, ayam dipiara tanpa kandang; dilepas dan bebas berkeliaran ke mana pun. Akan tetapi karena adanya suatu pemikiran bahwa ayam yang berkeliaran itu dianggap berbahaya bagi penyebaran penyakit, kemanusiaan, ayam-ayam tersebut harus dikurung atau dibuatkan kandang. Ternyata ayam yang hidupnya terkurung pun produksinya tidak mengecewakan, justru bagus dan tidak mengganggu serta menghemat tempat. Sistem pemeliharaan ayam terkurung yang produksinya bagus itu menarik perhatian para peternak (Kartasujana, 2005).

2.2 Ayam Petelur *Fase Layer*

Fase layer yaitu fase ayam sudah mulai berproduksi, ayam petelur dikatakan sudah masuk fase produksi apabila dalam kandang yang berisi ayam dengan umur yang sama dan produksinya telah mencapai 5%. Untuk tanda ayam petelur pada fase finisher yang sedang berproduksi dapat kalian lihat dari jengger yang relatif membesar dan berwarna merah, mata yang bersinar, kloaka membesar, dan jarak ujung tulang pubis selebar 2-3 jari tangan atau lebih. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan fase finisher ayam petelur adalah program pencahayaan, sebab pencahayaan tersebut dapat mempengaruhi produksi telur. Untuk kandang ayam petelur dalam fase finisher jika sudah berproduksi, kalian bisa menggunakan kandang berupa kandang baterai, sebab kandang baterai

memiliki banyak kelebihan. Kelebihan dalam menggunakan kandang baterai yaitu kalian bisa memudahkan dalam hal pengawasan dan pencegahan penyakit, memudahkan proses seleksi dan culling ayam yang tidak produktif, serta kotoran yang dihasilkan langsung terkumpul dibawah kandang (Agrikompleks, 2020).

2.3. Sistem Pemberian Pakan

Mengingat semakin tumbuh dan atau berkembangnya populasi ternak/unggas dan semakin meningkatnya kebutuhan pangan untuk manusia yang berasal dari hewan serta konversi dari bahan baku pakan menjadi energi terbarukan. Hal ini menyebabkan semakin mahalnya harga bahan baku pakan ternak/unggas. Biaya pakan menempati porsi dominan dari biaya produksi ternak/unggas $\pm 75\%$. Semakin tahun harga pakan akan semakin mahal. Di sisi lain, harga jual produk ternak/unggas tidak serta merta bisa menyesuaikan naik. Hal ini disebabkan keterbatasan daya beli masyarakat (Winarno, 2014).

Tinggalkan teori yang mengajarkan bahwa feed intake layer harus banyak, 115-120 gram/ekor/hari atau bahkan lebih. Bila diikuti secara membabi buta akan menyebabkan usaha peternakan terjerumus menjadi boros, F.C.R rata-rata semua umur bisa 2,30 atau lebih. Menjadi tidak kompetitif. Saat memasuki era pasar bebas tarif ASEAN (MEA) 2015 saja, bisa menyebabkan perusahaan gulung tikar. Maka, kita para peternak harus bisa melakukan terobosan untuk mendapatkan efisiensi biaya produksi terutama biaya pakan (Winarno, 2014). Di bawah ini upaya-upaya yang harus lakukan dengan tepat guna untuk melakukan penekanan biaya pakan. Feed intake sedikit ± 105 gram/ekor/hari, tapi cukup, bisa diperoleh dengan teknik :

1. Pemberian air minum wajib pakai nipple, bisa membantu penghematan feed intake 2 – 3 gram/ekor/hari dibanding pemberian air minum pakai talang. Dan, bisa mengurangi resiko penularan penyakit. Bila pemberian air minum pakai talang, banyak pakan terbuang bersama air minum dan bila terjadi sakit, penularannya akan lebih cepat dan dahsyat. Pakan yang menempel di paruh ayam akan jatuh atau larut di air saat ayam minum. Hal ini terjadi berulang-ulang dalam sehari. Boros air dan boros pakan dan boros biaya listrik. Tentu saja dengan catatan, pemasangan nipple ini harus tepat, debit air dari nipple bisa keluar 8 – 10

liter per jam, tetap bisa menghasilkan performance yang tinggi baik bobot badan ayam, *hen day* maupun bobot telur. Nipple yang digunakan adalah Nipple Model Drat, nipple dipasang di pipa pvc aw, diameter 1 inchi (Winarno, 2014).

2. Petugas pemberi pakan wajib pakai alat anti tercecer, bisa pakai yang :
 - a. Manual feeder, berupa corong pakan;
 - b. Semi automatic feeder, didorong pakai tenaga manusia;
 - c. Automatic feeder, digerakkan pakai tenaga listrik.

Dalam sistem pemberian pakan yang patut diperhatikan adalah :

1. Waktu

Pemberian pakan yang efektif adalah tepat waktu. Ada waktu dimana ayam merasakan lapar sehingga porsi makannya menjadi lebih banyak. Saat pagi dan sore hari adalah waktu yang tepat untuk pemberian pakan. Sedangkan untuk di daerah tropis cukup sekali saja dalam sehari yaitu sore hari, karena ayam akan kurang nafsu makannya sebab sabun senja.

2. Biji bijian

Ayam memang hewan pemakan biji-bijian, bentuk paruhnya sangat mendukung untuk memakan biji-bijian. Oleh sebab itu berukallah ayam layer pakan dengan bentuk biji-bijian. Jika sulit memberikannya, anda bisa memberikan pakan campuran pellet dan biji-bijian yang disediakan oleh perusahaan pakan komersil.

3. Warna pakan

Pemberian pakan dengan warna yang mencolok sangat berguna untuk membantu pengelihatannya ayam terutama saat malam hari. Hal tersebut akan memudahkan ayam mengenali biji-bijian.

4. Umur

Selanjutnya adalah penyesuaian umurnya. Jumlah pakan fase starter berbeda dengan grower dan juga periode layer. Ayam layer memiliki waktu produktif, jika pemberian pakannya tidak sesuai dengan umurnya makan produktifitas tidak maksimal.

Sumber : www.ayamkita.com

2.3 Gambaran Umum CV Sumber Proteina

CV Sumber Proteina adalah salah satu perusahaan terbesar di Lampung yang memiliki kantor pusat di Jalan Pangeran Antasari No. 29 D, Tanjung Karang, Bandar Lampung. CV Sumber Proteina didirikan oleh bapak Rudy Kris pada tahun 1994, populasi awal ayam ras petelur yang dimiliki sebanyak 18.000 ekor (VC Sumber Proteina, 2016).

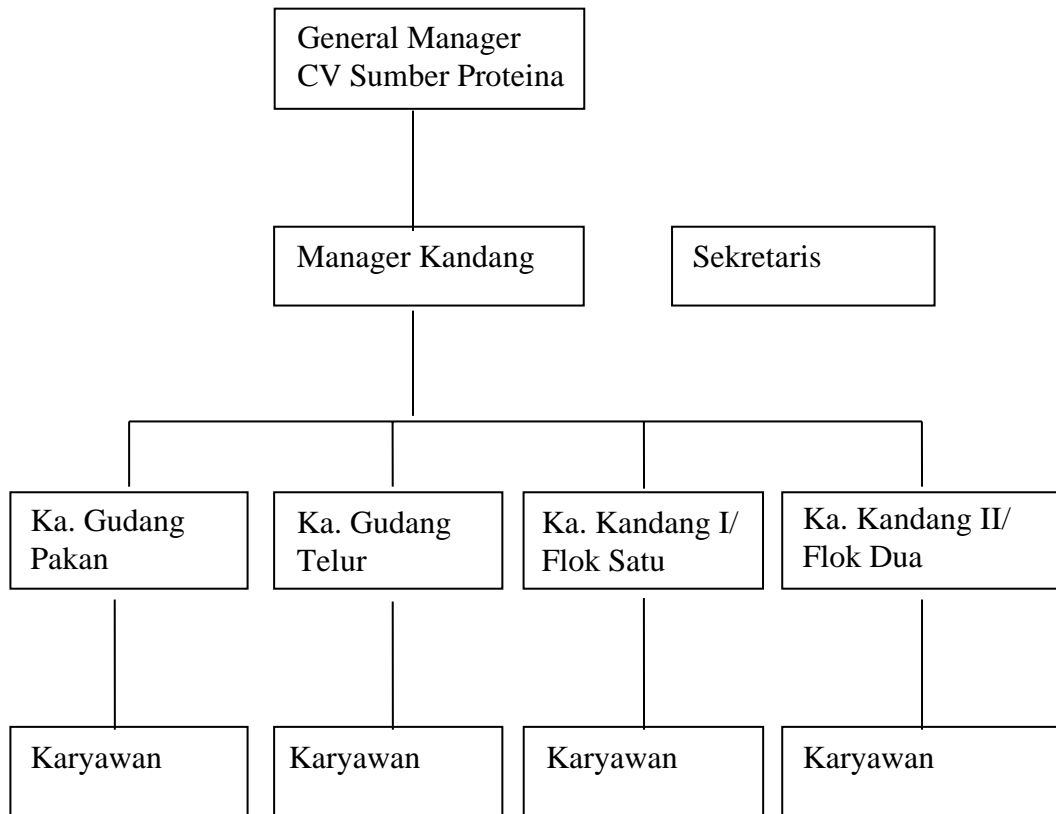
Pembangunan CV Sumber Proteina dilakukan secara bertahap. Pembangunan pertama dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 1994 dengan pimpinan utama di CV Sumber Proteina membawahi semua posisi yang ada di perusahaan (CV Sumber Proteina, 2016). Namun sekarang CV Sumber Proteina sudah Berkembang dan berubah menjadi sebuah PT terbesar di Lampung Dalam usaha ayam petelur.

231 Letak Geografis

CV Sumber Proteina memiliki salah satu cabang yang berlokasi di Desa Margo Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, yang sering disebut (*Layer 1*). Berjarak lebih kurang 30 km dari kota Bandar Lampung. Letak peternakan ini Tidak terlalu jauh dari pemukiman penduduk namun cukup mudah untuk di akses. Kondisi peternakan cukup memadai dan didukung oleh infrastruktur yang baik seperti jalan menuju lokasi *farm*. Luas lahan di CV Sumber Proteina *Layer 1* lebih kurang 4,5 ha. Pada lahan tersebut terdapat 28 bangunan kandang dan masing-masing kandang berkapasitas 2.500-6.000 ekor dengan total ayam petelur 70 ribu ekor. Lokasi peternakan tersebut dibatasi tembok setinggi 2,5 m.

232 Struktur Organisasi

Organisasi di CV Sumber Proteina (*Layer 1*) dilaksanakan sebagai alat bantu perusahaan untuk mengontrol tugas dan wewenang pada masing-masing bagian. Organisasi perusahaan di CV Sumber Proteina (*Layer 1*) terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi CV Sumber Proteina *Farm layer 1* Margo Agung

